

Muh. Akmal Ahsan

MERETAS BATAS PEMIKIRAN

Sebuah Upaya Pengilmuan IMM



Prolog:

Prof. Dr. Muhammad Azhar, MA.
(Guru Besar FAI UMY)

Epilog:

M. Abdul Halim Sani
(Penulis Manifesto Gerakan Intelektual Progresif)

litera 

MERETAS BATAS PEMIKIRAN

Sebuah Upaya Pengilmuan IMM

Di hari-hari mendatang, IMM mendapatkan tantangan yang sangat besar, ini tidak saja pada pembuktian karya materil, namun jua menyangkut sejauh mana nilai, prinsip dan ideologi IMM masih dapat bertahan dan dimaknai oleh kader. Penulis mencatat pada salah satu bagian buku ini:

“agar tidak fatal dalam fakta, kita harus tetap berupaya dan bersabar dalam membesarkan teori/pemikiran, menarasikan sekaligus menawarkannya dalam bentuk implementasi. Tanpanya, fakta adalah kesalahan yang diaminikan, kejahatan yang direstui”.

Buku ini adalah bagian dari ikhtiar pemaknaan kepada IMM, tentu bukan untuk menutup tafsir lain bagi tubuh dan ruh Ikatan ini. Kami berharap, para kader IMM selalu terus mereproduksi pemaknaan dan pemikiran kepada Ikatan, selain daripada terus membumikan wacana dalam dataran praktik kehidupan persyarikatan, ummat dan bangsa. Jalan terang yang dapat dilalui adalah dengan tetap terus secara ikhlas berada dalam garis utama IMM.

IMM tidak pernah kekurangan kader berilmu yang menghasilkan narasi dan kader beramal yang menghasilkan aksi. Namun IMM kekurangan kader yang dapat memadu padankan keduanya menjadi satu kesatuan, cenderung dikotomi. IMMawan Akmal berusaha memetakan masalah tersebut dan memberikan jalan keluar dengan melakukan "pengilmuan". Sangat direkomendasikan untuk semua kader membaca buku "Pengilmuan IMM: Nilai, Metode dan Aksi" ini.

M. Hasnan Nahar

(Ketua DPD IMM Daerah Istimewa Yogyakarta)

ISBN 978-623-7864-02-8

litera

Suronatan NG II/863
Yogyakarta
Telp. 0852-2633-0202
E-mail : kotak.litera@gmail.com



**MADRASAH
DIGITAL**



9 786237 864028

EPILOG

Objektifikasi Ikatan; Manifestasi IMM Studies untuk Kemanusiaan

Muhammad Abdul Halim Sani

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kita-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-peminta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menempati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertidakwa (QS. Albaqarah; 177)

Pendahuluan

Perintah menuntut ilmu dalam agama Islam menjadi fondasi untuk membangun dan mengembangkan peradaban. Peradaban ini dibangun lewat tradisi literasi yang kuat melalui membaca, diskusi, penelitian dan semangat pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran sepanjang hayat dilakukan oleh manusia dikarenakan untuk memperbaiki diri dalam menyapa realitas dan menanggapi untuk kemanusiaan. Etos pembelajar merupakan

cerminan dalam aktualisasi nilai-nilai agama yang melekat dalam organisasisosial keagamaan seperti Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dengan semangat tajdid (pembaharuan) selayaknya menjadi cerminan bagi ortom khususnya Ikatan. Tradisi tajdid yang menurun pada ortom ditandai dengan kajian inten terhadap ideology dan pengaplikasiannya.

Ideologi sebagai seperangkat nilai harus dioprasionalakan sehingga menjadi cirri yang khusus bagi kadernya. Oprasionalisasi nilai-nilai ini diperlukan pendekatan/metode agar bersifat terbuka dan objektif sehingga bermanfaat bagi semua. Namun sebelum melakukan oprasionalisasi nilai ini diperlukan sikap kritis, terbuka, moderat dalam mencari dan mengungkapkan kebenaran. Selayaknya seorang kader dari Ikatan dalam mengungkapkan yang terjadi dalam masyarakat didasari ilmu. Struktur bahasa dapat mendekati kebenaran terpetidikan dalam menggunakan tanda seru dan tanda tanya. Kedua tanda ini memiliki pandangan dunia yang sangat berbeda dalam memandang dulu ataupun sekarang. Penggunaan tanda seru memiliki arti peneguhan, percaya diri, penyuguran perkara dengan tuntas, meyrngkirkan setiap pertanyaan dan kesangsian untuk membawa ketenangan jiwa. Pandangan dunia dengan tanda seru bersifat mantap, baku, aman, sudah ditentukan, namun bersifat tertutup dikarenakan kebenaran pasti dan tidak dapat digoyahkan, statis, konservatif tidak dinamis atau progresif. Sedangkan pandangan dunia dengan menggunakan tanda tanya merupakan kebalikan dari tanda seru. Pandangan dunia tanda tanya membuka sestau yang tertutup untuk dipertanyakan kembali, sehingga tidak membeku, kerangka berfikir dengan menggunkan kategoris yang bersifat sementara dengan penekanan relatifitas dengan

pedekatan kesejarahan. Hal yang terjadi pada dunia ini bersifat dinamis, progresif, evolutif sambil meraba dengan hati-hati dunia yang baru serta mengekspolasi kemungkinan-kemungkinannya. Penggunaan tanda tanya merupakan sikap untuk mencari yang terbaik sehingga mempersoalkan yang kadang mapan dalam pandangan masyarakat. (Weij, 2017)

Kader sebagai penerus organisasi dengan semangat tajdid berupaya melakukan perbaikan pandangan dan tindakan dalam berbagai sisi. Setiap kegiatan dan program yang dilakukannya dilaksanakan secara sadar, terencana serta adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan dan sejauhmana program tersebut dilaksanakan sebagai mana konkretisasi ideology. Konkretisasi ideologi dilakukan dengan menggunakan pendekatan keilmuan sehingga bersifat universal. Program tersebut merupakan upaya menyulam peradaban postmodern yang menyisakan residu kemanusiaan dan lingkungan yang rusak. Senada pula yang dilakukan oleh Muh. Akmal Ahsan dengan karyanya *Meretas Batas Pemikiran; Sebuah Upaya Pengilmuan IMM*. Karya ini ingin mengungkapkan sebagaimana dikemukakan oleh penulis yaitu pertama, pengilmuan IMM merupakan gerakan keilmuan dengan semangat menafsirkan (tajdid) nilai-nilai dengan semangat keilmuan sehingga ikatan dapat bersifat objektif. Selayaknya Ikatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Akmal menerapkan dan nilai-nilai untuk persolan kemanusiaan. Kedua Pengilmuan IMM merupakan pengembalian terhadap semangat tujuan IMM sebagai seorang yang akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan *khoiru umah*. Tujuan yang mulia ini tertuang dalam deklarasi ikatan dalam menjawab realitas. Karya ini merupakan catatan dan refleksi kritis penulis dalam berinteraksi dengan Ikatan

sehingga menjadi "bola salju" yang terus membesar sehingga menghasilkan karya yang lain untuk masyarakat ilmunya Ikatana.

Tantangan Hari ini

Sesungguhnya tiada yang abadi dalam dunia ini kecuali perubahan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat terjadi secara cepat ataupun berjalan dengan lambat. Konsekuensi dari perubahan yang ada dalam masyarakat ada yang menerima, ada juga yang menolak dengan alasan tertentu. Tragedi tragis kemanusiaan telah terjadi dalam sejarah Islam dimulai dari relasi agama dengan politik yang tidak adil dimana terjadinya peperangan antar sahabat rasul, seperti perang Jamal, pembunuhan Khalifah, perang Shiffin sehingga lahir golongan yang saling mengklaim kebenaran yaitu Suni, Syiah dan Khawarij. Golongan tersebut mengaku bahwa dirinya merupakan pemegang otoritas kebenaran atau yang paling benar. Itulah yang terjadi secara historis dalam realitas bukannya dalam normatifnya sangat dijelaskan oleh Al-Qur'an agar untuk memelihara kedamaian, dan persaudaraan sesama orang yang beriman sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat 10. Perpecahan itu pun sangat ironis kita wariskan sampai saat ini, seakan-akan persengketaan sahat tersebut sehingga terjadi peperangan merupakan perintah Allah dalam menjalankan wahyu Al-Qur'an. Cara pandang seperti itu harus dihalau dengan cara menjadikan al-Qur'an sebagai hakim yang kita junjung tinggi. Kepentingan politik yang sesaat dengan penggunaan dalil agama merupakan suatu hal yang mengkhianatkan. Hal ini dapat kita lihat Suni, Syiah, dan Khawarij merupakan aliran agama yang lahir dari perpecahan politik, dan mengapa itu diberhalakan, sehingga menghancurkan persaudaraan sejati dalam umat Islam (Maarif, 2020).

Islam secara bahasa adalah damai, tenang, pasrah dan tunduk dalam menjalankan perintah Tuhan dalam melaksanakan tugas kemanusiaan. Nilai-nilai kepasrahan dan tunduk dalam mengamalkan ajaran Islam menjadikan seorang muslim menghargai perbedaan dengan sesamanya ataupun pemuka agama yang lain. Pandangan yang seperti itu, menjadikan konsep beragama memberikan rahmat pada manusia dan alam. Namun, pelaksanaan pandangan itu mulia medudar dengan sikap bergama yang revivalistik dan konservatif sebagai mana gerakan ormas keagamaan yang tidak dapat menerima ideologi negara.

Pandangan gerakan salafi kontemporer dimulai sekitar tahun 1980an di Indonesia yang didominasi oleh kelompok Wahabi. Kelompok Forum Komunikasi Ahlul Sunnah wal Jama'ah kemudian mendirikan Laskar Jihad, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia merupakan representasi gerakan salafi revivalism dan dipengaruhi secara signifikan oleh Wahabi (Wahib, 2009). Yang dilakukan oleh kelompok itu bersikeras dengan memasukan syariat Islam dalam pelaksanaan tata Negara, dalam rangka mendirikan Khalifah Islamiyah. Mereka menilai demokrasi tidak sesuai dengan Islam dikarenakan tidak kapabel dengan Islam. Hal ini dikarenakan pemegang kedaulatan merupakan Allah sehingga pelaksanaan syariat Islam merupakan konsekuensi logis dari pelaksanaan kedaulatan Tuhan tersebut. Bahkan dalam ajarannya dua secara sederhana ada dunia kafir dan muslim, sehingga masyarakat terpetidakan dalam kafir dan muslim, sehingga dalam ajarannya tersebut mereka manafsirkan Tuhan memerintahkan untuk berperang dengan orang kafir (Basya, 2020).

Selanjutnya, peta perpolitikan Indonesia yang diwarnai dengan oligarki, elit dengan kekuatan partai politik, termasuknya

dinasti politik dari para pendiri partai sehingga melibatkan nepotisme kearga dalam partai politik. Permasalahan yang lain juga dalam pengolahan negara antara demokrasi presidensial dan parlementer, otonomi daerah yang bersifat terbuka, serta konflik politik yang bersifat ideologis. Pada pelaksanaan politik liberal ditandai dengan politik yang serba pragmatis untuk meraih kemenangan politik sehingga politik di Indonesia lebih transaksional, berbiaya tinggi dan bersumbu pendek. Liberalisme politik terlihat dari partai politik yang dikuasai oleh pemilik modal yang menciptakan oligarki politik baru, atau munculnya elitarki semu dimana kepala pemerintah tetapi dibelakangnya terdapat kelompok kecil yang mengendalikan pemerintahan. Segelintir orang tersebut memiliki tangan perkasa yang berpengaruh dan mengendalikan para elit pemerintahan seperti dalang mengendalikan wayang. Politik ini menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara kehilangan jiwa, etika, kehormatan dan sifat kenegaraan yang penting untuk tegaknya politik keadaban (Nashir, 2019).

Kriteria ekonomi yang melekat pada arti globalisasi merupakan kelanjutan kriteria ekonomi yang melekat pada pembangunan (development) yang dilakukan oleh pemerintah dengan istilah pembangunan nasional (Priyono, 2006). Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia perdagangan dibawah satu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global. Globalisasi muncul bersamaan dengan runtuhnya pembangunan di Asia Timur, era globalisasi ini yang memiskinkan rakyat di dunia ketiga seolah-

olah merupakan arah baru yang menjanjikan harapan kebajikan bagi umat manusia dan menjadi keharusan sejarah umat manusia di masa depan. Globalisasi juga melahirkan kecemasan yang tidak memperhatikan permasalahan kemiskinan, marginalisasi, dan masalah keadilan sosial (Fakih, 2000). Salah satu dampak negatif globalisasi bagi negara berkembang adalah marginalisasi sejumlah besar manusia dan pesatnya pertambahan angka kemiskinan.

Bangsa Indonesia secara geografis didominasi oleh gunung api yang terbentuk dari zona subduksi lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Posisi ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi daerah yang subur, namun memiliki potensi bencana yang tinggi yakni gempa bumi, banjir, dan tsunami. Rusaknya kebersamaan yang terjadi dimasyarakat terjadi dikarenakan adanya kesenjangan ekonomi yang tinggi/ekstrim, dikarenakan hanya 1% orang Indonesia dibiarkan secara tetap menguasai 55% kekayaan nasional, bukan hanya kebersamaan yang akan rusak, namun menjadi api dalam sekam yang bermuara pada disintegratif nasional yang masif (Wirutomo, 2017). Kesenjangan tersebut akan mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga menyebabkan disintegrasi bangsa dalam proses penganunan yang kurang adil.

Kemunculan teknologi informasi ditandai dengan internet, merupakan fase lanjut di era modern dengan sifat teknologi yang digital. Hubungan manusia tidak lagi secara konvensional yang langsung, namun melalui media sosial yang serba canggih seperti internet, handphone, televisi digital, radio digital, twitter, facebook, whatsapp, instagram, dan media digital yang serba cepat dan mudah. Media tersebut menjadi 'teman hidup' manusia yang menggantikan kealamiannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan kehidupannya akan artifisial dan prilakunya

menjadi buatan dan serba instant. Kebersamaan yang terjadi dalam masyarakat lebih asyik dengan teman mayanya dikarenakan secara fisik bertemu langsung namun dalam mereka asyik dengan handphonenya masing-masing. Keadaan masyarakat yang seperti itu menjadikan hidupnya realitas virtual dengan sifat berkomunikasi karena kepentingan, relasi rasional sesuai dengan tradisi masyarakat kota (Nashir, 2019).

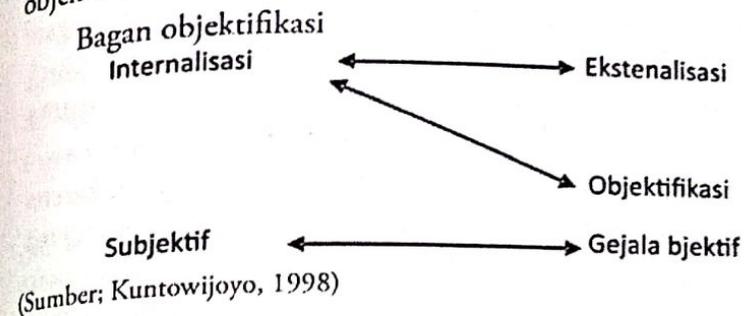
Konsep tentang keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja dapat berjalan seiring dan berdiri sendiri, namun dalam pelaksanaannya berjalan menyatu saling mengisi membangun dalam taman sari yang khas Indonesia. Ketiganya meruokan kekuatan nilai yang saling melengkapi, dalam taman sari memerlukan wujud universalisme Islam tampil dalam wujud kemanusiaan yang adil dan beradab. Islam sebagai bangsa yang mayoritas dalam bangsa Indonesia senantiasa memperhatikan dengan cermat dan cerdas sosio historis Indonesia untuk keamanan, kedamaian dan kejayaan agama dalam mencapai tujuan mulia (Maarif, 2009).

Penyelesaian berbagai persoalan-persoalan yang terjadi dibangsa tidak cukup dengan pendekatan praktis dan pragmatis, namun penyelesaian dengan penggunaan jiwa, raga, dan kualitas rancang bangun yang sistematis dan bermakna. Misalkan dalam menghadapi persoalan liberalisasi kehidupan berbangsa dan negara, terkait dengan demokrasi dan hak asasi manusia, maka nilai dasar bangsa seperti agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur yang perlu di rujuk untuk diimplementasikan secara real dalam kehidupan. Proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah selanjutnya berdasarkan ekonomi dengan azas kekeluargaan dan seluruh kekayaan negara dan segala hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak dikuasi oleh negara

digunakan untuk kemakmuran rakyat. Pemerintah harus hadir dalam sistem ekonomi dan menjadi pelaku ekonomi langsung dalam melindungi rakyatnya (Nashir, 2019).

Objektifikasi Ikatan

Objektifikasi dalam Islam ditengah terminologi internalisasi-eksternalisasi-subjektifikasi-gejala objektif. Objektifikasi merupakan upaya menjadikan ajaran agama sebagai gejala objektif untuk semua manusia.



(Sumber: Kuntowijoyo, 1998)

Obyektifikasi merupakan usaha aktif untuk menjadikan ajaran Islam dapat memberikan rahmat pada semua. Tanpa memandang ras, warna kulit, dan agama. Misalkan um: Islam harus berbuat adil terhadap siapapun, tanpa pandang bulu. Obyektifikasi berasal dari internalisasi nilai, tidak dari subyektifikasi kondisi yang obyektif. Obyektifikasi merupakan penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori obyektif. Nilai-nilai agama terinternalisasi sehingga mengalami obyektifikasi, dan menjadi gejala obyektif, kemudian terinternalisasi dan terus berdialektika (Sani, 2011).

Pelaksanaan obyektifikasi dari nilai-nilai Islam bersifat sangat terbuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Ahmad Syahrudin

Maarif dan M. Quraish Shihab, dengan menggunakan istilah "membangkitkan al Qur'an", yang artinya kira-kira sama dengan eksternalisasi. Obyektifikasi memerlukan umat yang dapat berpikir logis berdasarkan fakta konkret dan empiris. Sebaliknya untuk orang non Islam juga dapat melakukan hal yang sama melakukan obyektifikasi ajarannya sehingga dapat diterima dan dilaksanakan dari luar golongannya, dikarenakan sudah ber-sifat natural dan sewajarnya. Misalnya, ilmu akupunktur merupakan obyektifikasi dari ajaran Budha, sehingga ia dapat diterima oleh semua kalangan, dihargai dan diamalkan untuk kepentingan kemanusiaan. Misalkan dalam konsep berbangsa dan bernegara Pancasila merupakan bentuk obyektifikasi dari semua nilai agama di Indonesia, termasuk didalamnya agama Islam.

Agama dan Pancasila tidaklah usah dipertentangkan karena keduanya memang tidak bertentangan bahkan agama menjwai nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, Pancasila sejatinya merupakan obyektifikasi dari agama itu sendiri. Hal tersebut dikemukakan sejarawan Kuntowijoyo (1996), obyektifikasi adalah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional sehingga orang luar pun dapat menikmati hasil dari perbuatan itu, tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Maksudnya, semua agama menanamkan nilai yang luhur dan mengandung nilai-nilai universal sehingga menjadi milik bersama untuk kemanusiaan dalam rangka mewujudkan persatuan bangsa.

Kontektualisasi obyektifikasi nilai-nilai Ikatan, diperlukannya keilmuan untuk menafsir ulang ideology sehingga menjadi praksis untuk gerakan sosialnya. Dalam nilai Ikatan adanya trilogi dan tri kompetensi dasar sebagai berikut dalam trilogi keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Interpretasi tersebut menjadi **keagamaan** menjadi **religiusitas (trasendensi)**,

kemahasiswaan menjadi **intelektualitas** dan **kemasyarakatan** menjadi **liberatif** dan **humanitas**.

Interpretasi terhadap **keagamaan** dalam ikatan menjadi **Religiusitas (trasendensi)**. Keagamaan seorang kader sebagai pelaksana organisasi menguasai tiga tradisi yaitu peratama, tradisi klasik selayaknya menguasai karya ulama terdahulu. Kedua, tradisi sekarang yaitu penguasaan keilmuan kontemporer dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, mampu melaksanakan ajaran agama yang mencerahkan baik untuk diri ataupun yang lain. Pengembangan keagamaan yang libratif, emansipatoris sehingga agama sebagai nilai serta ruh yang praksis sosial kemasyarakatan. Sebagai mana dikemukakan oleh Hasan Hanafi dalam melukan tugas pembangunan peradaban.

Pemahaman keagamaan Ikatan berbeda dengan yang lain dimana banyak yang menekankan ubudiyah (ritual), namun bagi ikatan keseimbangan ritual dan amal, hal ini menjadi ciri yang khas pada Ikatan dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Pelaksanaan agama Islam menjadi rahmat dengan mendialogkan antara kesalehan individual dan keshalehan sosial. Keshalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik orang-orang tasawuf dan kesalehan sosial merupakan cerminan dari gerakan liberatif kaum marxian. Dari perpaduan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh para nabi terdahulu yang menjadi panutan bersama dalam membebaskan kaumnya dan kaum tersebut mau dibawa kemana.

Interpretasi terhadap simbol trilogi yang kedua **kemahasiswaan** menjadi **intelektualitas**. Mahasiswa merupakan salah satu generasi yang peka terhadap perkembangan dan keadaan bangsa dan bagaimana menyikapi. Kalangan mahasiswa juga dikatidakan sebagai generasi akademis yang menjadi

salah satu sifatnya keterbukaan, siap menerima kritikan dan menghargai kebenaran bersifat plural corak berfikir futuristik. Menggunakan apa yang dicitidakan oleh Kuntowijoyo sebagai contoh eksperimen dari masyarakat ilmu yang bersikap ilmiah dan terbuka.

Gerakan keilmuan yang dimiliki ikatan merupakan keilmuan yang pengembangannya untuk masyarakat untuk kemanusiaan, keselarasan alam dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Keilmuan ini integral dengan transedensi dimana kader dengan keilmuan yang mendalam menjadi dekat dengan Tuhan, bukan inkar pada-Nya. (*sains for suluk*). Keilmuan versi ikatan bukan hanya pengembangan keilmuan semata dengan mempelajari secara mendalam ahli dalam bidang tertentu, namun itu kurang lengkap tanpa mencerahkan diri dan masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat Ilmu.

Masyarakat bergerak dalam kesadaran ilmu, yang dilakukan adalah menjadikan Islam sebagai suatu agama yang obyektif (untuk siapa saja tanpa memandang predikatnya, memandang sesuatu dari sudut pandang yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi keyakinan pribadi), dapat diterima orang luar tanpa menyetujui nilai asal. Menurut Kuntowijoyo dalam kesadaran ilmu dapat dilihat dari berbagai hal salah satu diantaranya adalah ilmu ekonomi Islam dan aplikasinya, politik praktis dan pemikiran keagamaan. Ilmu ekonomi Islam yang menerapkan sistem perekonomian syari'ah, menggarap institusi moderen yakni perbankan Islam (bank syari'ah) dan Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Selain itu, masih dalam bidang ekonomi, dengan munculnya sekolah tinggi ekonomi syari'ah, yang menawarkan program keuangan dan perbankan syari'ah, akuntansi syari'ah dan manajemen syari'ah. Selanjutnya dalam bidang politik munculnya partai

yang berangkat dan berakar dari moral agama, kemanusiaan dan kemajemukan. Partai tersebut memperjuangkan kedaulatan rakyat, demokrasi dan kemajuan, serta keadilan sosial untuk cita-cita masyarakat. Moralitas dan kemajemukan bagi Kuntowijoyo ini, menjadi sebuah gejala objektif. Moralitas agama berasal dari ajaran tentang ta'aruf (saling mengenal) dan rahmatan li al alamin (rahmat untuk semua orang). Kemajemukan juga berarti Islam mengakui adanya pluralisme dan sekaligus menjadi praktik politik kebangsaan.

Pengungkapan simbol yang selanjutnya **kemasyarakatan** dengan interpretasinya dalam Ikatan menjadi **humanitas** dan **liberatif**. Humanitas yang dilakukan oleh Ikatan merupakan suatu tuntutan melihat realitas yang terjadinya dehumanisasi yang dilakukan oleh manusia akibat konsep kesadaran yang ia miliki berdasarkan *antroposentris*. Kesadaran yang dibangun oleh Descartes menjadikan manusia bersifat otonom dan menentukan nasibnya sendiri dalam menanklukkan alam. Dari konsep kesadaran yang dibangun oleh Descartes dalam perkembangannya melahirkan tradisi kebudayaan barat yang sekarang dimana pada masyarakatnya terjadi kemajuan teknologi yang dasyat dengan ditandai pada awal abad ke-19 penemuan metode ilmiah deduksi, induksi. Perkembangan industri yang berjalan di Barat sampai sekarang sudah menuju masyarakat postindustri. Masyarakat barat memiliki kehampaan spiritual dan mereka membutuhkan sentuhan tentang religiusitas untuk peradaban barat.

Sistem kapitalisme dan perkembangan teknologi telah berjalan sendiri tanpa ada yang mengendalikan sehingga menjadi alat bagi para pemodal dan menyebabkan pada manusia peristiwa dehumanisasi dan pada ekologi kerusakan alam akibat:

eksploitasi yang telah dilakukan oleh manusia. Masyarakat dan para intelektual telah terjerumus dalam lembah hitam yang bekerja untuk kepentingan kekuasaan dan pengupayaan keilmuan menjadi alat legitimasi kekuasaan serta tanpa sadar telah di arahkan untuk kepentingan global berupa pasar bebas. Humanism-antroposentris telah berjalan dan malah menimbulkan dehumanisasi. Ikatan sebagai organisasi yang mengetahui dan sadar memberikan tawaran terhadap persolan dalam mengobati luka lara peradaban, dengan konsep *humanism-teoatroposentris*.

Manusia dalam karyanya dapat dilihat dalam setting sejarah, setting psikologis situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi karyanya. Dari karya yang dibuat manusia tersebut menjadikan ia sebagai makhluk yang penciptidakan sejarah. Manusia juga dapat dilihat dari sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi trasendensi dikarenakan pemahaman lebih bersifat fundamental. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap dari pada pengetahuan ciptaan tentang dirinya (Asy'ari, 1999). Itulah gerakan sejarah yang bersifat *transcendent* untuk mendekatkan diri pada Nya.

Aplikasi kesejarahan yang bersifat transenden dilakukan oleh Ikatan melakukan Gerakan pengilmuan islam merupakan kontekstualisasi Islam, sebagai antitesis dari islamisasi ilmu pengetahuan yang berangkat dari konteks ke teks dan keilmuan islam dari teks ke konteks. Gerakan pengilmuan islam dipelopori oleh Kuntowijoyo yang tidak sepakat dengan sekulerism dan islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh akademisi islam pada waktu itu. Gerakan ini sebagai 'perlawanan' dikarenakan Islam tidak ilmiah, ortodoks dan kejumudan. Gerakan keilmuan

merupakan aksi kreatif dan proaktif dengan mengupayakan paradigma keilmuan yang harus disusun dalam akademik islam sehingga memberikan pencerahan pada masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo terdapat tiga alasan dalam pentingnya gerakan keilmuan islam seperti berikut; *pertama*, pengilmuan islam menghadapi doktrin islam (al Qur'an dan sunnah) pada realitas dengan melakukan analisis berangkat dari teks ke konteks. Kontekstualisasi ini memunculkan demistifikasi (kritik terhadap mistik) dimana ada lima yang dikritisi; yaitu mistik metafisik (hilangnya orang 'dalam' Tuhan), mistik sosial (hilangnya orang dalam persatuan yang besar seperti masyarakat, sekte, dan organisasi), mistik etis (hilangnya perorangan menghadapi nasibnya), mistik penalaran (hilangnya akal karena kejadian yang tidak masuk akal), mistik kenyataan (hilangnya agama dengan kenyataan). *Kedua*, periodisasi umat islam dalam menghadapi realitas sosial. Periodisasi tersebut mulai dari mitos, ideologi dan ilmu. Periode ini tergambar dari kerangka berfikir umat islam yang mistis pada masa mitos, pada masa ideologi umat islam terlibat dalam kekuasaan dikarenakan pembahasan persolan ideologi kerangka berfikirnya rasional dan apriori karena islam sebagai tandingan terhadap ideologi komunisme dan kapitalisme. Sedangkan pada periode ilmu merumuskan norma-norma islam sebagai teori, sehingga kerangka fikirnya rasional, terbuka dan ilmiah jauh dari prasangka terhadap sosial, politik. *Ketiga*, keilmuan barat bersumber dari rasionalisme dan empirisme mutlak sehingga memarginaliasi Tuhan, sehingga menjadi sumber kebenaran melahirkan etika, kebijakan, dan ilmu pengetahuan. Keilmuan barat penganggapan manusia menjadi pusat segalanya dan terjadinya pemisahan antara ilmu dengan agama. Sedangkan sumber kebenaran dalam Islam adalah

rasionalitas, empirisme dan wahyu (Kuntowijoyo, 2001).

Pengilmuan Islam yang berangkat dari teks al Qur'an yang diobjektifkan agar dapat diterima oleh pemeluk agama lain selain Islam, misalkan objektifikasi dari zakat agar bukan untuk orang islam saja. Pengilmuan islam menjadikan al Qur'an sebagai paradigma yang diturunkan menjadi sebuah teori sehingga dapat ilmiah dan objektif. Kuntowijoyo juga meyakini bahwa ilmu pengathun tidak ada yang netral, namun seras nilai begitu pula dengan gerakan ini akan membawa ilmu untuk sesuai dengan cita-cita kenabian. Ilmu pengathun tidak perlu diobjektifkan atau diislamkan karena dalam ajaran islam mengakui adanya objektifitas. Gerakan pengilmuan Islam merupakan gerakan menjadikan Islam sebagai Ilmu. Pengilmuan Islam merupakan gerakan menunjukan aspek universalitas islam agar islam sebagai rahmat bagi semesta dan yang dilakukan oleh orang intelektual muslim khususnya kader Ikatan adalah mengobjektifikannya.

Menurut Kuntowijoyo setidaknya ada dua ciri berpikir secara mitos, pertama menghindar dengan menggunakan simbol seperti upacara ruwatan dan sesaji. Kedua, meng-hindari yang konkret menuju yang abstrak (Kuntowijoyo, 2000). Sebelum negara ini merdeka, rakyat memitoskan ratu adil atau menanti kedatangan Imam Mahdi (konsep Islam) yang akan berbuat keadilan dan menyelamatkan umat dari penderitaan dan penindasan dari pemimpin yang tiran sehingga tercipta kedamaian. Mitos kemudian berkembang pada pemikiran seseorang atau pada seseorang yang dianggap sebagai penye-lamat seperti mitos Soeharato sebagai bapak pembangunan.

Pada periode ideologi setidaknya terdapat pertentangan antara kapitalis, komunis, dan bahkan Islam (agama) yang dianggap sebagai ideologi. Ketika agama menjadi ideologi akan

melakukan formalisasi dengan batasan-batasan kepen-tingan politik, sifat agama yang terbuka dan luas, dibungkus dengan kemasan ideologi dengan momen yang diangung-angungkan tanpa peduli atas tujuan agama itu sendiri. Agama yang tadinya bersifat terbuka akan menjadi tertutup dan mengakibatkan *truth claim* terhadap kebenaran. Selanjut-nya dalam periode ideologi, kerangka berpikir organisasi bercorak rasional (rasional nilai) tetapi non logis berbentuk pengetahuan apriori tentang nilai-nilai abstrak, lokasi kota, perkumpulan bersifat nasional, ekonomi komersial dan industri kecil, solidaritas organis, kepemimpinan intelektual. Berikut ini tabel pembedaan masa mitos ke ideologi;

| Waktu | Fakta | Norma | Sifat | Cakupan | Tujuan |
|----------|--------------|----------------------|-----------|----------|---------------------|
| Mitos | Tidak peduli | Konsensus sosial | Irasional | Lokal | Utopia |
| Ideologi | subjektif | Kepentingan kelompok | Rasional | Nasional | Rekonstruksi sosial |

(Sumber; Kuntowijoyo, 2001)

Ideologi, dalam melakukan perubahan sosial bersifat rasional tetapi dalam gerakannya berdasarkan kesadaran yang pasif. Gerakan yang dilakukan dalam kerangka pikir ideologi berdasarkan emosi bukan rasionalitas, yang berkesadaran hanyalah kaum elit, dan masyarakat sebagai alat untuk bergerak melakukan perubahan tanpa dilibatkan secara sadar, bentuk kesadaran masyarakat hanyalah kesadaran semu. Kesadaran semu, dikarenakan masyarakat tidak mengerti secara jelas tujuan dalam melakukan perubahan. Gerakan ideologi ini menjadikan ia bersikap eksklusif dan tertutup dengan pengetahuan yang lain. Bentuk berpikir dalam melihat realitas sosial yang empiris dikembalikan pada persoalan meta fisika dan tidak logis, sehingga

apriori dan abstrak dalam menyelesaikan masalah.

Dalam kesadaran ideologi yang terpenting adalah memanfaatkan atau mobilisasi massa, berbeda halnya dengan kesadaran ilmu, mementingkan kesadaran masyarakat yang dapat berpikir secara logis, berdasarkan fakta konkret dan empiris. Ajaran Islam tidak lagi dipahami dalam kerangka ideologi, tetapi mengembangkan Islam sebagai ilmu. Ilmu memiliki pendekatan yang bersifat kultural, berarti setiap gagasan harus digulirkan terlebih dahulu, terserah orang mengambil atau tidak, tidak ada dominasi atau hegemoni. Kultural juga menggunakan kekuatan budaya, sehingga rekonstruksi yang telah dilakukan oleh ilmu secara parsial atau ilmu menghendaki perubahan secara terperinci. Ilmu akan memasuki masyarakat moderen dan industrialisasi, dikarenakan proses idustrialisasi merupakan pengembangan dari ilmu. Sebagaimana dalam industrialisasi meniscayakan dua hal yakni rasionalisasi dan sistemisasi. Pola pikir rasional seperti ditunjukkan dalam perilaku ekonomi akan dominan dalam masyarakat industri, menggantikan cara berpikir berdasarkan nilai, persamaan dan tradisi. Sistemisasi dikarenakan segala sesuatu tidak lagi diatur oleh orang melainkan oleh sistem, sistemisasi dilakukan agar segala yang berlaku secara adil dan jujur. Segala kepentingan dan kebijakan diatur dan dilakukan dalam kerangka sistem yang baik. politik, maupun ekonomi (Kuntowijoyo, 1998).

Sedangkan dalam pemikiran keagamaan menjadikan spiritualitas bercorak kesalehan individu, berubah mejadi moralitas dalam segala hal sehingga menjadi kesalehan sosial bagi agama, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh semua orang. Berikut ini merupakan bentuk bagan pemetaan kerangka berpikir mitos, ideologi dan ilmu menurut Kuntowijoyo;

| | | | |
|--------------------|---------|-----------------|-----------------|
| Dasar: Nilai Islam | Mitos | Ideologi | Ilmu |
| Cara berpikir | Pralogi | Nonlogis | Logis |
| Bentuk | Magi | Abstrak/apriori | Konkret/empiris |

(Sumber; Kuntowijoyo, 2001)

Transformasi Profetik dalam bentuk merubah kesadaran dari mitos, ideologi, kedalam bentuk kesadaran ilmu. Periode mitos ditandai dengan cara berpikir pralogis (mistik) berbentuk magi, pergerakan politik (pemberontidakan) dengan lokalisasi pedesaan, bersikap lokal sebagai latar belakang ekonomi agraris, masyarakat petani solidaritas mekanis, dan kepemimpinan tokoh kharismatik. Mitos merupakan suatu konsep kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalaman kita sehari-hari terus menerus disusupi oleh kekuatan yang keramat (supra natural) (Peter L. Berger dan Thomas Luckman,1992).

Transformasi profetik dalam hal ini menjadi agama sebagai semangat moral dalam berbagai bidang sesuai dengan keahlian masing-masing kader ikatan dan menjadikan nilai-nilai agama tidak bersifat subyektif tetapi agar kader menjadikan agama sebagai gejala obyektif. Melalui trans-fomasi ini, masyarakat juga diarahkan pada suatu cita-cita atau tujuan dimana manusia semakin mendekatkan diri ke-pada Yang Maha Abadi, dan transformasi tersebut diarahkan pada yang transendensi dengan melalui humanisasi, dan liberasi (Kuntowijoyo, 2001).

Transformasi profetik yang dilakukan oleh ikatan merupakan bentuk kesadaran kolektif untuk mencapai cita-cita. Transformasi meruoakan kebaikan bukanlah soal paksaan tetapi penyerahan secara bebas dari diri untuk sebaik-baiknya moral dan timbul dari kerjasama yang rela dari diri yang merdeka.

(Iqbal, 1978). Transformasi juga dapat dilakukan secara individual pada kader ikatan guna mencapai tujuan yang sama.

Bentuk transformasi individual dari kader ikatan merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran profetis pada masyarakat. Ketika kader ikatan bergabung dengan aliran yang profesional, maka kader tersebut mentransformasikan kesadaran ini, agar menjadi etik organisasi. Selanjutnya melakukan koordinasi intensif untuk menggalang kerjasama. Usaha yang dilakukan ikatan melalui kesadaran kolektif, membuat kebijakan organisasi yang memanusiakan manusia, bersifat liberatif dan transenden. Ikatan dengan kesadaran kolektifnya membentuk kerja praksis kemanusiaan dalam rangka mencapai masyarakat yang ideal. Kerja ikatan ini bersifat jangka panjang dan holistik, menjadikan agama dengan nilai-nilai idealogis-normatif menjadi obyektif yang dapat diterima oleh seluruh manusia tanpa tahu asal-usulnya. Kehadiran agama Islam yang memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungan merupakan penerjemahan konsep Islam untuk semesta (rahmatan lil 'alamin).

Transformasi ini menjadi etos atau pandangan khas, semangat dan jiwa yang mencirikan identitas serta eksistensi suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa lain. Etos juga dapat lahir dari sebuah kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk pola pada anggotanya yang menjadi sosok kepribadian masing-masing dalam masyarakat. Kepribadian yang berlaku pada anggota itu, mencerminkan kebudayaan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan kepribadian merujuk sikap untuk berbuat, berfikir, mengetahui, merasakan bila berhubungan dengan yang lain. Kepribadian yang kuat dalam masyarakat melahirkan etos (Soyomukti, 2010).

Etos bertransformasi membentuk kebudayaan ilmu

dengan ruh agama, ditransformasikan dalam bentuk kesadaran serta merintis master plan khoiru ummah sebagai program praksis kemanusiaan yang memadukan budaya rasional (ilmu) dengan solideritas mekanik, serta terjaga dan lestarnya alam sebagai bentuk beribadah kepada Allah Swt. Gerakan ini merealisasikan berbagai aksi dan pembaharuan amal Ihsan dengan ilmu dari nilai-nilai keagamaan yang memiliki kesadaran profetis. Merupakan kesadaran akan diri, alam dan Tuhan yang menisbatkan semua potensi yang dimiliki sebagai pengabdian untuk kemanusiaan dengan melakukan humanisasi dan liberasi, dijiwai dengan transendensi disemua dimensi kehidupan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam rangka beribadah pada Allah Swt, hal ini sebagai perwujudan khalifah di muka bumi (Sani, 2011).

Sebagai seorang muslim mengonkopsikan semesta dari kosepsi tauhid, dimana alam semesta bersumbu satu dan orbitnya satu yakni dari Allah sehingga kembali pada Nya. Wujud alam semesta ini berjalan dengan harmonis sehingga evolusinya menuju pusat kesempurnaan yang sama. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diciptakan tiada kesia-siaan dan tanpa tujuan. Alam dikelolola oleh serangkaian system yang pasti yaitu sunnah Allah. Sedangkan manusia memiliki tugas khusus serta misi khusus yang akan dipertanggungjawabkan untuk menyempurnakan dan memajukan diri, dalam masyarakat. Konsepsi tauhid ini menjadikan orang peduli dengan alam karena memiliki tujuan yang jelas dalam mempertanggung jawabkan alam kepada Allah (Muthahhari, 2012).

Pesan teologi tersebut sangat luhur, humanis, dan mulia. Dalam rangka mewujudkan cita-cita sosial khoiru ummah pola masyarakat yang berdasarkan ilmu yang ditransformasikan

dalam bentuk kesadaran dalam merintis *Master Plan Garden City* sebagai praksis kemanusiaan dengan mamadukan kebudayaan industri dengan pertanian yang didasari nilai-nilai keillahian untuk beribadah kepada Allah Swt. (Sani, 2016). Masyarakat ini merupakan aplikasi dari ontentitas gerakan keilmuan ikatan dalam memberikan konstibusi terhadap **balduhatun toyyibatun warrabun ghafur**.

Saya berharap percikan paradigmatik-kritis dari Muh. Akmal Ahsan dalam *Meretas Batas Pemikiran; Sebuah Upaya Pengilmuan IMM* menjadikan gerakan intelektual Ikatan berkesinambungan dan menjiwai setiap kader Ikatan sehingga menjadi spirit dalam melakukan perubahan yang lebih baik untuk memberikan sumbangsih perababan ke-Indonesiaan dan Mahasiswa muslim yang mulai susut juang tergoda dengan jalan 'pasar' yang bersifat pragmatis-instan. Karya ini juga menjadi tanda tradisi literasi yang mulia tumbuh dalam Ikatan sehingga memperkaya operasionalisasi nilai untuk mewujudkan masyarakat Ilmu dalam bingkai transcendent.

Daftar Pustaka

- A.R, E. (2005). Gerakan Mahasiswa antara Idealitas dan Realitas. 5.
- Abdul, H. S. (2011). *Manifesto Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Abuddin, N. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin, N. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abuddin, N. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuy, S. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Aceng, R. (2013). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, S. M. (1997). *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Ummat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, M., & Aminuddin, A. (2014). *Genalogi Kaum Merah : Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Rangkang Education.
- Ahsan, M. A., & Dkk. (2019). *Suluh Pergerakan Jalan Baru Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Yogyakarta: Litera.
- Akbar, I. (2016). *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa terhadap Dinamika Perubahan Sosial). Wacana Politik*.
- Alfi, S. (2010). *Optimalisasi budaya Literasi Di Kalangan*

- Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global. *Jurnal UI Untuk Bangsa*.
- Al-Furqan. (2011). Hermeunetika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, Dan Aplikasi Terhadap Penafsiran Al-Qur'an dan Hadits. *al-'adalah*.
- Ali, S. (1993). *Ideologi Kaum Intelektual*. Bandung: Mizan.
- Ali, S. (1994). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amin, A. (2015). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andi, D., & Dkk. (2005). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Andika, W. (2017). *Urgensi Interdisipliner di Era Millenial, Makalah Pendekatan dan Metode Islam*. Salatiga: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Anggit, F. (2019). Krisis Sains Modern dan Problem Keilmuan. *JPA*.
- Ani, H., Pupun, N., & Teguh, I. (t.thn.). Pedagogik literasi Kritis: Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Anzar, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: PERSpektif Historis. *Jurnal addin*.
- Bahasa, T. P. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bidang Keilmuan DPP IMM. (2007). *Tri Kompetensi Dasar*. Jakarta: Bidang Keilmuan DPP IMM.
- Dahlan, K. A. (1923). *Tali Pengikat Hidup*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Dede, A. G. (2015). *Studi Islam Suatu Pengantar Interdisipliner*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. S., & Siahainenia, R. R. (2015). Gerakan Sosial Baru Di Ruang Publik Pada Kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Dewi, U. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Drikarya, S. (1977). *Sebuah Bunga Rampai dari Sudut-Sudut Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kannisius.
- Dwi, F. W. (2018). Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam. *Jurnal Vicrania*.
- Eko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Eruin, I. (Yogyakarta). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.
- FN, R. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Jakarta: Pusat kajian Islam FAH UHAMKA.
- Faisal, A. A., & Dkk. (2015). *Metode Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakhruddin, F. (2003). *Heremeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Farid, F. A. (1990). *Kelahiran Yang Dipersoalkan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Fathoni, F. (1990). *Kelahiran Yang Dipersoalkan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Galuh, N., & Kartika, M. (2016). Aliran Pragmatisme dalam

- Pandangan filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Harati*.
- GLN, T. P. (2017). *Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan.
- Hadjid. (2004). *Ajaran K.H.A dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Qur'an*. Semarang: PWM Jawa Tengah.
- Harris, f. (2007). Aktualisasi Nilau-Niali Profetik Kuntowijoyo di Sekolah Menengah Pertama Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. 3.
- Harun, N. (1978). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Harun, N. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Hasan, B., & dkk. (2014). *Metodologi Studi Islam:: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membunikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, S. (1983). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hasyim, H. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- IMM, D. (2011). *Sistem Perkaderan Ikatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Jakarta Pusat: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
- Indra, K. (2018). Wawasan Kebangsaan Generasi Gen-Z. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG*.
- JA, D. (1998). *Menjelaskan Gerakan Mahasiswa*. Harian Kompas.
- Jalaluddin, A., & Nashori, F. (1994). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kahmad. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kamaruzzaman, B. A. (2002). *Islam Histroris*. Yogyakarta: Galang Press.
- Khalid, A. e.-F. (2002). *Cita dan Fakta Toleransi Islam*. Bandung: Mizan.
- Khotiman, S. D. (2011). *Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Jakarta Pusat: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
- Kurdi. & Dkk. (2010). *Hermeunetika Al-Qur'an & Hadits*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- M Atho, M. (2002). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Quraish, S. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M, N. (2008). *Capita Selecta 2*. Jakarta: PT. Abadi.
- M. Agus, N. (2009). Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Makhrus, A., & Anwar, A. (2014). *Genealogi Kaum Merah*. Yogyakarta: Rangkang Education.
- Mannheim, K. (1952). *The Problem Of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*.
- Marbun, B. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martin E, M. (2002). Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Sayyid Qutb. *Jurnal Empirisme*.
- Media, Z. B. (2015). *WajWajah dan Gejala Keagamaan Studi Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Minhaji, A. (2013). *Sejarah Sosial dan Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Moerdiono, (. (1990). *HMI Menjawab tantangan Zaman*. Jakarta: Gunung Kelabu.
- Muhammad, N. (2015). Pendekatan filosofis Dalam Studi Islam. *Jurnal Didaktika*.
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan. *Jurnal At-Turas*.
- Munir, M. (2007). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mustansyir, R., & Munir, M. (2010). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Parwadi, R. (2006). Kaderisasi Organisasi Dalam Perubahan. *Jurnal Wawasan*.
- Pramusinto, A., & Yuyun, P. (2016). *Indonesia Bergerak 2*. Pustaka Belajar.
- Putra, Y. (2016). *Theoretical Review. Teori Perbedaan Generasi*.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen dakwah*.
- Ratu, V.R. (2019). Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Jurnal al-Adyan*.
- Riska, D. (2016). Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus. *Jurnal Iqra'*.
- Rizal, A. H. (2007). Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial. *Forum Ilmiah Indonusa*.
- Roger, S. (2004). *Gramsci's Political Thought*. Yogyakarta: Pustaka

- Belajar.
- Roland, R. (1994). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosihan, A., & Dkk. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rosihan, A., Yunus, B. M., & Sachudin. (2017). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ryder, N. B. (1965). *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeunetika dan Pengembangan Ullumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Soekanto, S. (1982). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparman, S. (2015). *Studi Islam Transformatif: Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2018). *Tugas Intelektual Muslim*. Yogyakarta: UAD Press.
- Syahdara. (2017). Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Ta'dib*.
- Syarif, H. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussain Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama. *Jurnal Filsafat*.
- Tabrani. (2015). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taspcott, D. (2008). *Grown Up Difital: How the Net Generation is Changing Wour World*.

- Wardhawi, Y. (2014). *Problematika Ushul Fiqih*. Tasikmalaya.
- Win, U. B. (2011). *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wojowaito, S. (1980). *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*. Malang: Penerbit Hasta.
- Yusuf, a.-Q. (1985). *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Dar al-Baida: Dar al-Ma'rifah.
- Zaprul Khan. (2014). *Merenda Wajah Islam Humanis*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.